



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Landasan teori merupakan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian yang didapatkan dari buku maupun jurnal penelitian yang telah diuji kebenarannya. Penelitian terdahulu berisi hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian terdahulu diperoleh dari tulisan di jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi. Kerangka pemikiran merupakan suatu pola pikir peneliti yang berisi gambaran kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep atau teori-teori, atau penelitian terdahulu.

A. Landasan Teori

1. Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana dana perusahaan sudah tidak cukup untuk menjalankan atau mengoperasikan usahanya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang kepailitan, apabila suatu perseroan mempunyai 2 atau lebih kreditur dan perseroan itu tidak mampu membayar sekurang-kurangnya satu utang yang jatuh tempo, maka perseroan itu harus dinyatakan pailit menurut penetapan pengadilan yang berwenang atau atas permohonannya sendiri (Dewi & Ramantha, 2019).

Secara umum, kebangkrutan didefinisikan sebagai kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuannya (Soedarsa et al., 2019). Definisi kebangkrutan menurut Erick L. Kohler dalam Yulius & Sugiono, (2014) adalah *“Bankruptcy, the condition of being unable to pay one’s debt, Legal proceeding designed to declare a person formally bankrupt and to provide for the administration of his*



property in order to discharge his debts. The proceedings may be initiated either by the debtor or by his creditors". (Kebangkrutan adalah suatu keadaan di mana suatu pihak tidak mampu membayar utang, dinyatakan pailit sesuai dengan undang-undang, dan wajib menjual kekayaan/harta miliknya).

Menurut esiklopedia ekonomi keuangan dan perdagangan dalam Yusrizal & Fransisca, (2016), kepailitan atau bangkrut mengacu pada situasi di mana seseorang dinyatakan pailit oleh pengadilan dan aset atau hartanya telah dialokasikan untuk membayar utang.

Menurut Gunardiansya dalam Purnajaya & Merkusiwati, (2014) kebangkrutan biasanya didefinisikan sebagai kegagalan, di mana kebangkrutan didefinisikan sebagai berikut:

a. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Saat menjalankan bisnis, biaya perusahaan dapat melebihi pendapatan perusahaan. Situasi ini dapat dijelaskan sebagai kegagalan ekonomi.

b. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dapat mengalami *financial failure* yang artinya perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan, baik dari segi kas maupun modal kerja.

c. Insolvensi teknis (*Technical Insolvency*)

Insolvensi teknis lebih cenderung menyebabkan perusahaan gagal mematuhi peraturan teknologi/kewajiban yang berlaku. Jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, bahkan jika total aset melebihi total hutang, perusahaan dianggap gagal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari kewajiban yang dimiliki.

e. Legal *Bankruptcy*

Secara hukum, perusahaan dapat dinyatakan bangkrut apabila diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

Menurut Almilia dan Hendriningtyas dalam Yusrizal & Fransisca, (2016), menyatakan bahwa di negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi kebangkrutan akan terjadi dengan cepat karena kesulitan ekonomi akan menyebabkan perusahaan yang sudah sakit menjadi lebih buruk dan akhirnya bangkrut. Akibat krisis ekonomi, perusahaan yang tidak sakit pun akan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana untuk kegiatan operasional.

Menurut Hanafi dalam Yulinartati, (2015) terdapat beberapa indikator-indikator kebangkrutan yang sebenarnya dapat dipresiksi, yaitu:

- a. Aliran kas saat ini atau masa yang akan datang.
- b. Strategi perusahaan, yaitu berfokus pada analisis persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Relatif terhadap struktur biaya pesaing.
- d. Manajemen kualitas.
- e. Kemampuan pengendalian biaya oleh manajemen.

Menurut Riyanto dalam Loekito, (2008) perusahaan pailit atau mengalami kebangkrutan memiliki alasan kebangkrutan yang akan memberikan pemahaman dasar untuk menghindari kegagalan bisnis dan melakukan perbaikan ketika restrukturisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diperlukan untuk menghindari kegagalan bisnis. Faktor penyebab kegagalan perusahaan dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri baik yang meliputi faktor keuangan dan non keuangan.

1. Faktor keuangan

Faktor keuangan meliputi hutang yang berlebihan yang telah menjadi beban tetap yang berat bagi perusahaan, kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari aset lancar, pemulihan piutang atau piutang tak tertagih yang lambat, kebijakan dividen yang tidak tepat, dan dana penyusutan yang tidak mencukupi.

2. Faktor non keuangan

Faktor non keuangan meliputi kesalahan dalam memilih lokasi, menentukan produk yang akan diproduksi, menentukan besar kecilnya usaha, struktur organisasi yang buruk, pemilihan pemimpin perusahaan yang salah, dan manajemen yang tidak kompeten.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kendali pimpinan perusahaan antara lain persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga.

2. Memprediksi Kebangkrutan

Salah satu model yang paling dikenal luas dan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah model Altman *Z-Score*. Seperti yang diketahui, model Altman *Z-Score* merupakan analisis multi diskriminan yang dilakukan oleh



Altman (Yusrizal & Fransisca, 2016). Analisis Altman *Z-Score* pertama kali dicetuskan pada tahun 1968 oleh Edward I Altman, seorang ekonom dan praktisi keuangan, dan seorang profesor di *Leonard N. Stern School of Business di New York University* (Yulius & Sugiono, 2014). Edward I Altman menemukan 5 rasio yang dapat digabungkan untuk melihat kebangkrutan dan non-kebangkrutan perusahaan, yaitu likuiditas (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3), solvabilitas (X4), dan aktivitas (X5) (Soedarsa et al., 2019).

X1 (*working capital to total asset*). *Working capital* adalah selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar, sedangkan *total asset* adalah keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan (termasuk aset lancar, aset tetap dan aset lainnya). Rasio X1 pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika aset lancar lebih kecil daripada kewajiban lancar, maka hasil rasio tersebut negatif (Setyahadi, 2012).

X2 (*retained earnings to total asset*). Laba ditahan adalah jumlah atau bagian dari laba yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen selama jangka waktu tertentu. Laba ditahan sering digunakan untuk perluasan usaha bisnis perusahaan. Rasio ini mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan mempengaruhi rasio ini, karena semakin lama perusahaan beroperasi maka akan semakin memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan (Setyahadi, 2012).

X3 (*earnings before interest and tax to total asset*). Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang diperoleh dari laba kotor dikurangi total biaya yang digunakan oleh perusahaan namun belum dikurangi beban bunga dan pajak. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan (Setyahadi, 2012).



X4 (*market value equity to book value of total debt*). Modal yang dimaksud adalah kombinasi dari nilai pasar modal dan saham, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar setiap kewajibannya dengan modal sendiri (Setyahadi, 2012).

X5 (*sales to total asset*). Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dan suatu perusahaan untuk ditanamkan ke dalam keseluruhan aset selama satu periode. Rasio ini juga dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari modal yang ditanamkan (Setyahadi, 2012)

Dalam penelitiannya, Altman memilih 66 perusahaan sebagai sampel, termasuk 33 perusahaan yang pernah mengalami kebangkrutan dalam 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang tidak pernah mengalami kebangkrutan dipilih secara acak. Model Altman menggunakan rumus yang berbeda berdasarkan jenis perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur terbuka, perusahaan tertutup, dan perusahaan non-manufaktur (Dewi & Ramantha, 2019).

Rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman (Loekito, 2008):

a. Rasio likuiditas

Dinyatakan dengan rasio modal kerja bersih terhadap total aset.

b. Umur Perusahaan dan rasio profitabilitas kumulatif

Dinyatakan dengan rasio laba ditahan terhadap total aset.

c. Rasio profitabilitas

Dinyatakan dengan rasio antara pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset.

d. Struktur keuangan

Dinyatakan dengan rasio antara nilai buku ekuitas dengan nilai buku utang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Tingkat perputaran modal

Dinyatakan dengan rasio penjualan terhadap total aktiva.

Altman melakukan penelitian pada objek perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, Altman telah menghasilkan beberapa rumus untuk digunakan oleh beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda (Soedarsa et al., 2019). Berikut merupakan perkembangan model Altman (Yusrizal & Fransisca, 2016):

a. Model Z-Score Pertama

Pada model Z-Score pertama, terdapat 5 rasio yang dipilih dan dikaitkan dengan kebangkrutan. Berikut merupakan rumus Z-Score Altman versi Pertama:

$$Z = 0,12 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

$$Z = \text{Overall index}$$

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$$

$$X4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Dimana nilai *cut-off*:

$$Z < 1,81 \text{ Bangkrut}$$

$$1,81 < Z < 2,67 \text{ Grey Area}$$

$$Z > 2,67 \text{ Sehat}$$

Namun dalam perkembangan selanjutnya, banyak orang merasa bahwa formula berikut ini lebih cocok:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0 X5$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan nilai *cut-off*:

$Z < 1,81$ Bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$ *Grey Area*

$Z > 2,99$ Sehat

Dalam menggunakan rumus model pertama, perlu diperhatikan bahwa rumus ini hanya dapat digunakan untuk perusahaan yang *go public* (manufaktur), karena memerlukan nilai pasar ekuitas. Perusahaan non-manufaktur tidak dapat menggunakan rumus ini untuk memprediksi kebangkrutan.

b. Model *Z-Score* Kedua

Mengingat tidak semua perusahaan tidak *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, Altman mengembangkan model alternatif untuk menggantikan variabel X4, yang semula merupakan perbandingan nilai pasar dengan modal sendiri dan total nilai buku utang, menjadi nilai saham biasa dengan saham preferen dengan total nilai buku utang. Berikut merupakan rumus untuk *Z-Score* kedua:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

$$Z = \text{Overall index}$$

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Earnings Before Interest Tax} / \text{Total Assets}$$

$$X4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Dengan *cut-off*:

$Z < 1,23$ Bangkrut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

$1,23 < Z < 2,90$ Grey Area

$Z > 2,90$ Sehat

c. Model Z-Score Ketiga

Model Z-Score ketiga merupakan varian terakhir yang dikembangkan oleh Altman. Rasio penjualan terhadap total aset dihilangkan dari model Z-Score ketiga karena untuk menghilangkan efek industri dari ukuran perusahaan yang terkait dengan aset atau penjualan. Sampel yang digunakan selanjutnya digantikan oleh perusahaan dari negara berkembang yaitu Meksiko. Z-Score ketiga merupakan formula yang fleksibel karena dapat digunakan oleh perusahaan publik dan tertutup. Berikut merupakan model Altman Z-Score yang ketiga:

$$Z\text{-Score ketiga} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$$Z = \text{Overall index}$$

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Earnings Before Interest Tax} / \text{Total Assets}$$

$$X4 = \text{Equity} / \text{Total Liabilities}$$

Dengan nilai *cut-off*:

$Z < 1,10$ Bangkrut

$1,10 < Z < 2,60$ Grey Area

$> 2,60$ Sehat

Model Z-Score sangat efektif dalam memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum kebangkrutan yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus, model ini dapat memprediksi kebangkrutan empat atau lima tahun sebelumnya. Selain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur dua tahun sebelum kebangkrutan sebenarnya, *Z-Score* juga dapat digunakan untuk memeriksa kembali perusahaan potensial yang akan diakuisisi oleh pemasok dan perusahaan lain untuk mendeteksi masalah keuangan yang disebabkan oleh perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan dan mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal atau *signalling theory* dikembangkan oleh Ross. Teori sinyal menyatakan bahwa akan mendorong pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi perusahaan yang lebih baik untuk mengkomunikasikan informasi ini kepada calon investor. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan yang menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Mariani, 2018).

Laporan keuangan harus secara wajar mencerminkan status keuangan perusahaan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas dan arus kas melalui penerapan PSAK yang benar dan sesuai dengan pengungkapan yang disyaratkan oleh PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, teori sinyal dapat membantu perusahaan (agen), pemilik (*principal*), dan pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi atau lengkap (Halimatusyakdiah et al., 2015).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bagi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jika informasi keuangan memiliki nilai yang baik, maka informasi yang diterima investor adalah kabar baik. Sebaliknya, jika informasi keuangan menunjukkan penilaian yang buruk, maka informasi yang diterima investor adalah berita buruk (Khairudin, 2017).

Jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan menurun, maka perusahaan dalam kondisi buruk dan oleh karena itu dianggap sebagai pertanda buruk (Mariani, 2018).

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan selama periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Riswan & Kesuma, 2014). Sedangkan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan ini merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya (Riswan & Kesuma, 2014).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk mengetahui daftar kekayaan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dari perspektif pemangku kepentingan, laporan keuangan dibagi menjadi tiga jenis: laporan keuangan manajemen, laporan keuangan eksternal, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dalam proses akuntansi yang sama dan merupakan produk dari sistem informasi akuntansi (Riswan & Kesuma, 2014).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Informasi ini berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan yang laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan membuat laporan yang transparan tanpa terkecuali sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Perusahaan tidak boleh menyatakan bahwa laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan kecuali jika laporan keuangan memenuhi semua persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Pengguna laporan akan menggunakannya untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi dampak keuangan dari keputusan ekonomi yang diambil. Informasi mengenai dampak keuangan sebelumnya sangat berguna bagi pengguna untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi keuangan. Jika nilai mata uang tidak stabil, maka hal ini dapat dinyatakan atau dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika tidak hanya melaporkan aspek kuantitatif, tetapi juga memuat penjelasan-penjelasan lain yang dianggap perlu. Informasi dalam laporan keuangan harus berdasarkan fakta dan terukur secara objektif (Riswan & Kesuma, 2014).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2014) komponen laporan keuangan lengkap:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk periode yang bersangkutan;
- c. Laporan perubahan ekuitas untuk periode yang bersangkutan;
- d. Laporan arus kas untuk periode yang bersangkutan.



B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*:

1.	Nama Peneliti	Pasaman Silaban
	Judul Penelitian	Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman (<i>Z-Score</i>) Studi Kasus di Perusahaan Telekomunikasi
	Tahun Penelitian	2017
	Variabel Penelitian	-
	Hasil Penelitian	<p>Kondisi keuangan PT XL Axiata, Tbk tahun 2010-2011 berada pada zona abu yaitu kondisi keuangan perusahaan harus diperhatikan secara seksama. Pada tahun 2012 perusahaan berada pada kondisi tidak sehat/bangkrut dengan nilai <i>Z-Score</i> 0.43.</p> <p>Kondisi kesehatan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk sangat baik yakni berada pada posisi sehat, setiap tahunnya terjadi peningkatan. Artinya kondisi perusahaan setiap tahunnya semakin baik dan semakin berkembang. Terutama pda tahun 2012 kenaikan posisi keuangan perusahaan cukup tinggi hingga nilai <i>Z</i> nya meningkat cukup besar yaitu sebesar 0,5 menjadi 4,10.</p> <p>Nilai <i>Z</i> PT Indosat, Tbk pada tahun 2010-2012 meningkat dari tahun ke tahun. Namun posisi keuangan perusahaan selalu berada di zona tidak sehat/bangkrut.</p>
2.	Nama Peneliti	Duwi Wulan Suci
	Judul Penelitian	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisis Metode Altman <i>Z-Score</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	Tahun Penelitian	2017
	Variabel Penelitian	Variabel terikat (dependen): Prediksi Kebangkrutan Variabel bebas (independen) : <i>Working Capital to Total Asset, Retairned Earning to Total Asset, Earning Before interest and Taxes, Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities, Sales to Total Assets Sales to Total Asset.</i>
	Hasil Penelitian	Kondisi kebangkrutan pada tahun penelitian antara 2013 sampai dengan 2015 cenderung fluktuatif . Pada tahun 2013 ada 23 perusahaan yang masuk dalam klasifikasi sehat (<i>Safe Zone</i>), ada 3 perusahaan yang masuk dalam klasifikasi daerah abu-abu (<i>Gray Area</i>) dan tidak ada perusahaan yang masuk dalam klasifikasi bangkrut (<i>Bankrupt</i>).
3.	Nama Peneliti	Sugeng
	Judul Penelitian	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia
	Tahun Penelitian	2017
	Variabel Penelitian	-



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	Hasil Penelitian	<p>Pada tahun 2013-2015 perusahaan yang masuk kategori <i>grey area</i> secara berturut-turut adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Sedangkan kinerja perusahaan yang menurun adalah PT Akasha Wira International dan Indofood Sukses Makmur Tbk, karena pada tahun 2014 perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat dan pada tahun 2015 masuk kedalam kategori <i>grey area</i>. Sedangkan untuk 20 perusahaan sisanya masih dalam kategori sehat atau tidak bangkrut.</p>
4.	Nama Peneliti	Bambang Budhijana dan Nelmidia
	Judul Penelitian	Analisis Risiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Penelitian	-
	Hasil Penelitian	<p>Dari 14 perusahaan perbankan yang dianalisa terdapat sebelas perusahaan perbankan berada pada kondisi aman atau sehat (<i>Safe Zone</i>) dengan nilai Z Score besar dari 2,60. Sedangkan yang termasuk kategori kurang sehat (<i>Grey Zone</i>) ada satu perusahaan yaitu perusahaan BCIC dengan nilai Z Score $1,1 < Z < 2,6$. Perusahaan perbankan yang termasuk kategori tidak sehat (<i>distress zone</i>) ada 2 perusahaan yaitu perusahaan BACA dan OCBC dengan nilai Z Score kecil dari 1,1.</p>
5.	Nama Peneliti	Herry Goenawan Soedarsa, Indrayenti, dan NM. Oldy Apriyanto



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

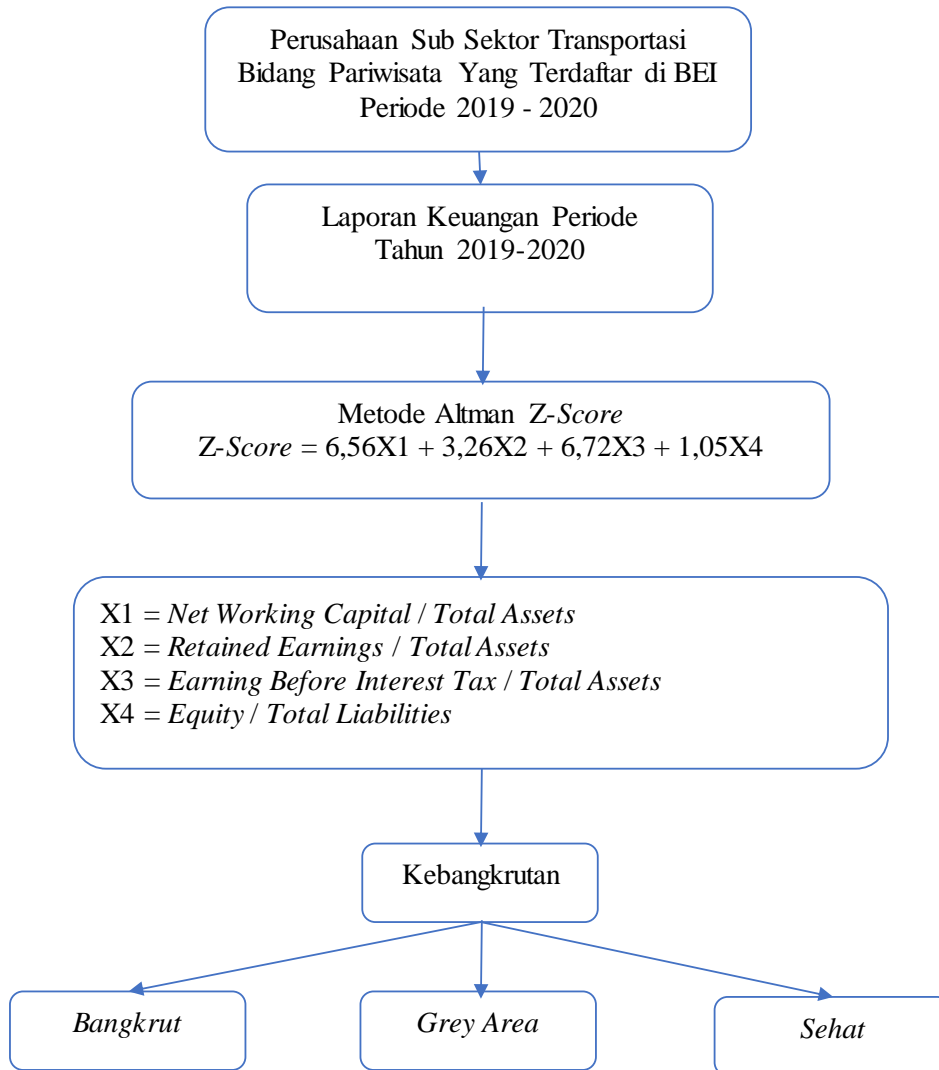
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Judul Penelitian	Analisis Model Altman Z-Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)
Tahun Penelitian	2019
Variabel Penelitian	-
Hasil Penelitian	Hasil dari analisis penetapan kriteria kebangkrutan menggunakan model Altman <i>Z-Score</i> selama tahun 2013 – 2017 dari 36 perusahaan sampel didapati hanya 20 perusahaan yang memiliki performa yang baik atau sekitar 55,56% berada dalam kategori sehat atau tidak bangkrut, karena ditinjau dari nilai <i>Z-Score</i> perusahaan menunjukkan hasil melebihi standar <i>Z-Score</i> yaitu 2,99 secara berturut-turut.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan teoritis maka peneliti akan menghubungkan secara teoritis antara model Altman *Z-Score* dengan prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor transportasi bidang pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Kerangka pemikiran dapat dinyatakan dalam model pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah semua perusahaan subsektor transportasi bidang pariwisata akan mengalami kebangkrutan akibat pandemi Covid-19.